

**WACANA BERITA DAN KOMENTAR PEMBACA PADA MEDIA DARING
KOMPAS.COM: STUDI KASUS BERITA DEBAT
CAGUB DKI JAKARTA 2017**

Ina Maria, Nurulanningsih & Nyayu Lulu Nadya
Universitas Tridinanti Palembang

ABSTRAK: Penelitian ini mendeskripsikan wacana berita dan komentar pembaca pada media daring *Kompas.com* dengan studi kasus berita debat cagub DKI Jakarta 2017 putaran pertama. Sumber data penelitian ini diperoleh dari wacana berita debat cagub DKI Jakarta pada media daring *Kompas.com* dan 120 komentar pembaca yang menyertai kesembilan wacana berita tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan teknik agih. Pada wacana beritanya dilakukan analisis struktur wacana ideal yang terdiri atas bagian awal (abstrak), isi (orientasi) dan akhir (koda) dan analisis kohesi dan koherensi. Pada wacana komentar pembaca dilakukan analisis kohesi dan koherensi. Hasil penelitian ini dapat diidentifikasi dari dua hal. *Pertama*, berdasarkan struktur wacana ideal, wacana berita debat cagub DKI Jakarta 2017 putaran pertama mencakup bagian awal (abstrak), isi (orientasi) dan akhir (koda). *Kedua*, dilihat dari keutuhan wacana, wacana berita dan komentar pembaca pada media daring *Kompas.com* memiliki hubungan kohesi dan koherensi.

Kata Kunci: *wacana berita, komentar pembaca, media daring.*

**NEWS DISCOURSE AND READER COMMENTS ON KOMPAS.COM ONLINE
MEDIA: A CASE STUDY OF DKI JAKARTA
GOVERNOR CANDIDATE NEWS 2017**

ABSTRACT: This study described the news discourse and reader comments on Kompas.com online media with a first round case study of DKI Jakarta governor candidate debate news. The data source of this study was obtained from the Jakarta governor candidate debate news discourse on Kompas.com online media and 120 reader comments accompanying nine news discourses. The technique of collecting data uses documentation. The sampling technique used was purposive sampling. The data analysis technique used *agih* technique. In the news discourse, an analysis of the ideal discourse structure consisted of the initial (abstract), content (orientation) and end (code) and analysis of cohesion and coherence. An analysis of cohesion and coherence was done to find out reader comments discourse. The writers founds two things; first, based on the ideal discourse structure, the first round of the discourse on the DKI Jakarta governor candidate debate in 2017 included the initial (abstract), content (orientation) and end (code). Second, from discourse integrity, there were cohesion and coherence between news discourse and reader comments in *Kompas.com* online media.

Keywords: *news discourse, reader comments, online media.*

PENDAHULUAN

Wacana dimengerti sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi (Djajasudarma, 2006, p.4). Sebuah wacana dapat menyebar dengan cepat melalui media internet seperti *google*, *youtube*, *facebook*, dan *blog*.

Wacana politik yang menjadi perbincangan belakangan ini yakni wacana berita dengan tema *Debat Cagub DKI Jakarta 2017*. Debat yang diadakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada putaran pertama tersebut diadakan tiga kali, yaitu pada 13 Januari dan 27 Januari 2017, serta 10 Februari 2017 (Sari, 2016: <http://megapolitan.kompas.com/read/> diunduh pada 5 Februari 2017). Debat ini sangat menguntungkan warga Jakarta sebelum menentukan pilihan pada pilkada tahun ini, untuk melihat kualitas dari kandidat-kandidat calon gubernur dan wakil gubernur. Selain itu, wacana ini juga memberikan informasi seputar kompetensi calon-calon gubernur dan wakil gubernur bagi masyarakat di luar Jakarta. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih *Kompas.com* sebagai media yang menyajikan tema debat cagub DKI Jakarta 2017 putaran pertama.

Dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi, pemberitaan media yang berhubungan dengan peristiwa yang melibatkan pihak dominan, selalu disertai dengan penggambaran buruk pihak yang kurang dominan (Sobur, 2015:36). Penggambaran buruk tersebut biasanya terlihat dari reaksi pembaca, namun yang harus digaris bawahi bahwa pembaca tidak selalu memberikan penggambaran buruk tentang pemberitaan tersebut. Sehingga dapat dilihat bahwa komentar-komentar tersebut beragam tergantung dari sudut pandang pembaca.

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut, a) bagaimana struktur wacana ideal berita debat cagub DKI Jakarta 2017 putaran pertama pada media daring *Kompas.com*?; b) bagaimana hubungan kohesi dan koherensi antarstruktur wacana berita debat cagub DKI Jakarta 2017 putaran pertama pada media daring *Kompas.com*?; c) bagaimana hubungan kohesi dan koherensi antarkomentar pembaca terkait wacana berita debat cagub DKI Jakarta 2017 putaran pertama pada media daring *Kompas.com*?

Wacana

Mulyana (2005, p.4) memaknai wacana sebagai ucapan, perkataan, dan bacaan yang bersifat kontekstual. Hal ini didasarkan oleh munculnya istilah wacana yang digunakan dalam ragam aspek. Misalnya dalam pewayangan, dikenal istilah *wacana-pati* (dewa yang bertugas sebagai juru bicara), dan *anta wacana* (karakter/pola ucapan wayang). Selanjutnya, Darma (2009, p.1) mengatakan wacana merupakan tataran bahasa terbesar, tertinggi, dan terlengkap berdasarkan hierarkinya. Hal ini didukung juga oleh pendapat Eriyanto (2011, p.3), yang mengatakan bahwa dalam pengertian linguistik, wacana adalah bagian bahasa yang lebih besar dari kalimat.

Ada tiga cara memaknai wacana, yaitu wacana merupakan domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata jika dilihat dari level konseptual teoretisnya. Dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu yang menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana.

Jenis Wacana

Jenis wacana berarti sebuah wacana memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri khas yang membedakannya dengan bentuk bahasa lain (Darma, 2009, p.4). Jenis wacana dapat dibedakan berdasarkan sudut pandang wacana itu dilihat. Chaer (2012, p.272) mengungkapkan, hal pertama dilihat dari sarannya, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis, timbullah adanya wacana lisan dan wacana tulis. Kedua, dilihat dari penggunaannya, ada pembagian berupa wacana prosa dan wacana puisi. Ketiga, dilihat dari penyampaian isinya wacana prosa dibedakan lagi menjadi wacana narasi, wacana eksposisi, wacana persuasi, dan wacana argumentasi.

Tema, Topik, dan Judul Wacana

Tema atau *theme* merupakan permulaan dari suatu ujaran, Yule dan Brown (dikutip Mulyana, 2005, p.37) mengatakannya *the starting of utterance* (permulaan dari suatu ujaran). Tema dapat digunakan sebagai acuan kerja (Mulyana, 2005, p.37), maksudnya sebuah tema dapat memberikan arahan bagi seorang pembicara dalam acara seminar, misalnya.

Topik berasal dari bahasa Yunani *topoi* yang artinya tempat. Pada

dasarnya topik diartikan sebagai pokok pembicaraan (Mulyana, 2005, p.39). Topik berita menentukan struktur wacana sesuai dengan tuntutan topik berita tersebut (Darma, 2009, p.6). Jika topik tersebut tidak jelas, atau mungkin wacana tersebut tidak memiliki topik, akan menyebabkan kesulitan dalam memahami wacana tersebut karena wacana itu menjadi kabur dan tidak jelas.

Judul merupakan bagian terkecil. Sifatnya sangat spesifik dan informatif, biasanya langsung mengarah pada isi wacana atau karangan (Mulyana, 2005, p.43). Diantara tema dan topik, judul sangat penting untuk menentukan arah pembicaraan. Namun, disamping perbedaan antara ketiganya, dalam kenyataannya terkadang terjadi timpang-tindih. Tema bersifat lebih makro dibanding topik, dan topik bersifat lebih makro dibanding judul. Satu tema dapat ditentukan banyak topik, dan satu topik dapat memiliki banyak pilihan judul (Mulyana, 2005, p.45).

Keutuhan Struktur Wacana

Setiap struktur pembangun sebuah wacana harus memiliki suatu hubungan. Wacana yang ideal

mengandung seperangkat proposisi yang sangat berhubungan. Hubungan tersebut menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi struktur-struktur itu. Selain itu, dibutuhkan keteraturan dan kerapian susunan sehingga struktur yang kohesi menjadi koherensi pula. Keutuhan wacana dibangun oleh unsur kohesi dan unsur koherensi (Chaer, 2007, p.62). Hal serupa disampaikan Syamsuddin, dkk.. (1997, p.44), wacana yang baik merupakan wacana yang memiliki kohesi dan koherensi di dalamnya.

Kohesi

Dalam kajiannya, kohesi terbagi menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Halliday dan Hasan (dikutip Tarigan, 2009, p.93) merincikan sarana-sarana kohesif gramatikal dalam beberapa kategori, yaitu pronomina (kata ganti), substitusi (penggantian), elipsis, konjungsi, dan leksikal. Sarana kohesif yang pertama adalah pronomina atau biasa disebut kata ganti. Pronomina atau kata ganti adalah kategori yang berfungsi sebagai pengganti nomina (Putrayasa, 2010, p.51). Dalam bahasa Indonesia, banyak sekali jenis-jenis pronomina, diantaranya kata ganti diri. Contoh kata ganti diri yaitu, *saya, aku,*

kita, kami, engkau, kalian, dia, mereka dan lain sebagainya. Lalu, kata ganti penunjuk, contohnya *ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ*, dan *ke sana*. Kata ganti empunya, contoh katanya yaitu *-ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, dan mereka*. Selanjutnya kata ganti penanya, contohnya yaitu *apa, siapa, mana* dan lain sebagainya. Kemudian kata ganti penghubung, kata yang sering digunakan yaitu kata *yang*. Serta kata ganti tak tentu, contohnya *siapa-siapa, masing-masing, sesuatu, seorang, dan para* (Tarigan, 2009, p.94—96).

Koherensi

Kridalaksana (dikutip Tarigan, 2009, p.105—106) memperinci keutuhan wacana dari segi makna seperti: *Pertama*, koherensi dilihat dari hubungan sebab-akibat. Koherensi ini dinyatakan dengan awal kalimat dalam suatu wacana yang menyatakan sebab, sedangkan kalimat selanjutnya menyatakan akibat. *Kedua*, hubungan koherensi dilihat dari hubungan alasan-akibat. Koherensi ini dinyatakan melalui kalimat pertama suatu wacana yang menyatakan alasan yang menimbulkan akibat pada kalimat selanjutnya.

Ketiga, koherensi dilihat dari hubungan sarana-hasil. Koherensi ini pada awal kalimatnya menyatakan suatu sarana untuk pemerolehan yang dinyatakan pada kalimat selanjutnya. *Keempat*, koherensi dilihat dari hubungan sarana-tujuan. Koherensi ini di awal kalimatnya menyatakan sarana untuk tujuan yang dinyatakan kalimat selanjutnya. *Kelima*, koherensi dilihat dari hubungan latar-kesimpulan. Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat dalam suatu wacana yang menyatakan latar suatu kejadian kemudian disimpulkan dalam kalimat lainnya.

Keenam, koherensi dilihat dari hubungan hasil-kegagalan. Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat yang menyatakan hasil namun terjadi keetidaksesuaian pada kalimat lainnya. *Ketujuh*, koherensi dilihat dari hubungan syarat-hasil. Koherensi ini dinyatakan melalui kalimat yang mensyaratkan sesuatu untuk tercapainya sesuatu yang dinyatakan pada kalimat selanjutnya. *Kedelapan*, koherensi dilihat dari hubungan perbandingan. Koherensi ini dinyatakan melalui kalimat awal yang bertentangan dengan makna yang dinyatakan kalimat lainnya.

Kesembilan, koherensi dilihat dari hubungan parafrastis. Koherensi ini dinyatakan dengan pernyataan yang disampaikan kalimat pertama kemudian dinyatakan lagi pada kalimat lainnya dengan bentuk yang berbeda. *Kesepuluh*, koherensi dilihat dari hubungan amplikatif. Koherensi ini awal kalimatnya meyakinkan penjelasan yang ditegaskan melalui kalimat lainnya. *Kesebelas*, koherensi dilihat dari hubungan aditif nontemporal. Koherensi ini dinyatakan melalui gagasan pada kalimat pertama yang mendapat penambahan pada kalimat lainnya namun tidak berkaitan dengan masalah waktu.

Kedua belas, koherensi dilihat dari hubungan aditif temporal. Koherensi ini dinyatakan melalui gagasan pada kalimat pertama yang mendapat penambahan pada kalimat selanjutnya yang berkaitan dengan masalah waktu. *Ketiga belas*, koherensi dilihat dari hubungan identifikasi. Koherensi ini dinyatakan pada awal kalimatnya yang mendapat identifikasi dari kalimat lainnya. *Keempat belas*, koherensi dilihat dari hubungan generik-spesifik. Koherensi ini awal kalimatnya menyatakan pernyataan secara umum atau luas, kemudian

dispesifikan melalui kalimat berikutnya. *Kelima belas*, koherensi dilihat dari hubungan ibarat. Koherensi ini berisi gagasan yang diibaratkan seperti gagasan pada kalimat berikutnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Berdasarkan pendekatan teoretis, penelitian ini mengacu pada analisis wacana. Dalam menganalisis wacana, diperlukan teknik analisis yang bersifat internal dan eksternal. Unit-unit analisis internal mencakup teks dan konteks, tema, topik, judul, aspek keutuhan wacana leksikal, gramatikal, dan semantik. Sedangkan unit-unit analisis eksternalnya yaitu, inferensi, presuposisi, implikatur, dan pemahaman yang mendalam mengenai konteks tutur yang menjadi latar belakang terjadinya suatu tuturan (wacana) (Mulyana, 2009, p.70). Berdasarkan pendekatan metodologis, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Fokus analisis kualitatif terletak pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya

masing-masing dalam bentuk kata-kata (Mahsun, 2012, p.257).

Sumber data penelitian dari *Kompas.com*. Data yang ada pada *Kompas.com* dipilih berdasarkan tema, yaitu Debat Cagub DKI Jakarta 2017 pada putaran pertama serta berdasarkan wacana berita yang terkomentari oleh pembaca (*Kompas.com* diakses pada 4 Februari 2017). Data diambil sesuai dengan jadwal debat ini berlangsung, yaitu pada tanggal 13 Januari 2017, 27 Januari 2017, dan 10 Februari 2017. Masing-masing tanggal dipilih tiga wacana, sehingga sumber data pada penelitian ini sebanyak sembilan wacana diikuti dengan komentar-komentar yang ada.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016, p. 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen pada penelitian ini berupa wacana berita dan komentar pembaca terkait debat cagub DKI Jakarta 2017 pada media daring *kompas.com*. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik

pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016, p.300).

Dari sembilan wacana, terdapat komentar pembaca dengan jumlah total 245 komentar. Dari 245 komentar itu terdiri atas 192 pembaca dan 210 komentar pembaca yang berbeda. Dari 210 komentar pembaca tersebut peneliti memilih 120 komentar. Dipilihnya sembilan wacana dan 120 komentar itu berdasarkan teknik *purposive sampling*. Sembilan wacana dan 120 komentar pembaca tersebut memiliki kriteria yang tepat untuk penelitian ini. Sembilan wacana itu dipilih berdasarkan menarik atau tidaknya wacana berita tersebut dilihat dari banyaknya komentar pembaca yang menyertainya. Kemudian, dipilihnya 120 komentar pembaca pada penelitian ini berdasarkan kesesuaian antara wacana komentar dengan permasalahan pada penelitian ini, seperti adanya keutuhan bentuk dan makna pada wacana komentar tersebut. Selain itu, 120 komentar pembaca yang dipilih sudah mewakili komentar lainnya dalam menentukan keutuhan wacananya.

Tahap Analisis Data

Peneliti menggunakan metode agih untuk menganalisis data. Metode agih merupakan metode yang alat

penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaktik, klausa, dan lain sebagainya (Sudaryanto, 2015, p.18—19). Teknik yang digunakan yaitu teknik baca markah. Melalui teknik baca markah, suatu pemarkahan menunjukkan keaslian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu dan kemampuan membaca peranan pemarkah (*marker*) itu berarti kemampuan menentukan keaslian yang dimaksud (Sudaryanto, 2015, p.129). Teknik dasar dalam penelitian ini menggunakan teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL yaitu teknik yang digunakan dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015, p.37).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari struktur wacana ideal, sembilan wacana pada penelitian ini merupakan wacana ideal. Hal tersebut dapat dilihat dari lengkapnya struktur pada wacana tersebut dengan adanya bagian awal (abstrak), tengah (orientasi), dan akhir (koda). Bagian

awal (abstrak) wacana selalu berada pada kalimat awal wacana, diikuti dengan bagian tengah (orientasi) dan bagian penutup pada akhir (koda) wacana.

Pada wacana I dapat bagian awal (abstrak) pada wacana itu mendeskripsikan Susilo Bambang Yudhoyono yang tidak menghadiri acara debat di Hotel Bidakara, Jakarta Selatan pada Jumat, 13 Januari 2017. Hal tersebut diceritakan pada bagian tengah (orientasi) yang berisi Ani Yudhoyono yang mengatakan bahwa suaminya menyaksikan Agus berdebat dari rumah dan kehadiran keluarga Cikeas dalam debat. Diakhiri dengan kalimat yang menegaskan bahwa di antara keluarga Cikeas yang hadir, SBY tidak terlihat dalam acara tersebut.

Pada wacana II bagian awal (abstrak) mendeskripsikan keheranan Ahok mengenai pendapat lawan debatnya yang menyatakan akan mengatasi permasalahan banjir tanpa merelokasi warga yang tinggal di bantaran kali. Keheranan itu dijelaskan pada bagian tengah (orientasi) yang berisi sindiran dan bingungnya Ahok kepada gagasan lawan debatnya. Keheranan dan kebingungan Ahok tersebut diakhiri dengan pesan Ahok

kepada pasangan calon gubernur yang bertarung dalam Pilkada DKI Jakarta untuk dapat mencerdaskan warga dengan tidak membohongi warga hanya karena ingin dipilih.

Pada wacana III bagian awal (abstrak) mendeskripsikan ungkapan Anies baswedan yang menyindir Sylviana Murni dalam acara debat tersebut. Penjelasan mengenai ungkapan Anies tersebut terdapat pada bagian tengah (orientasi) dan diakhiri dengan kalimat Anies yang mengharapkan seharusnya Sylviana Murni paham dengan pernyataan yang diajukan untuknya, karena Sylvi memiliki latar belakang birokrasi.

Pada wacana IV bagian awal (abstrak) mendeskripsikan adanya pemandangan menarik saat Sylviana Murni mengajukan pertanyaan kepada Anies- Sandi. Pemandangan menarik tersebut diceritakan pada bagian tengah (orientasi) yaitu (1) Ahok sempat berjoget karena Sylviana Murni tidak sempat mengajukan pertanyaan kepada Anies karena waktu bertanya telah habis, namun Sylvi tetap berupaya bertanya meski mikrofonnya telah dimatikan. (2) Saat Anies bertanya “Lalu pertanyaannya apa?”, Sylviana pun berjalan mendekati paslon 2, begitu

pula Anies. Ahok langsung mempragakan gerakan meleraai Anies-Sylvi dengan menggerak-gerakkan tangan ke atas dan ke bawah. (3) Ahok terlihat tertawa dan memainkan bibirnya. Ia menggerakkan tangan dan mengingatkan Sylvi untuk kembali ke tempat duduk. Dari ketiga isi wacana tersebut diakhiri dengan reaksi dari tingkah lucu Ahok, yaitu ruang debat yang mendadak riuh.

Pada wacana V bagian awal (abstrak) yang mendeskripsikan Agus Harimurti Yudhoyono yang telah merasa tampil baik pada debat kedua di Gedung Bidakara, Pancoran, Jakarta Selatan pada Jumat, 27 Januari 2017. Hal itu diceritakan pada bagian tengah (orientasi) yang berisi ungkapan syukur Agus karena merasa sudah tampil dan menjawab pertanyaan pada acara debat itu. Saat menyampaikan hal tersebut, Agus didampingi Sylvi dan Annisa Pohan. Wacana ini diakhiri dengan pernyataan Agus yang menyampaikan bahwa proses debat bermanfaat untuk meyakinkan masyarakat Jakarta tentang program yang ia dan Sylvi tawarkan.

Pada wacana VI bagian awal (abstrak) mendeskripsikan adanya kejanggalan dari pertanyaan Sandiaga Uno untuk lawan debatnya. Hal tersebut

diuraikan pada bagian tengah (orientasi) yang menjelaskan pernyataan janggal tersebut diajukan Sandiaga kepada Sylvi yang telah puluhan tahun menjadi birokrat mengenai reformasi birokrasi yang dijalankan Ahok dibanding gubernur sebelumnya. Dari uraian tersebut, diakhiri dengan pernyataan Agus yang menyatakan bahwa pernyataan Sandiaga tidak berfokus untuk menguji Agus-Sylvi, melainkan berfokus untuk menyerang Ahok-Djarot.

Pada wacana VII bagian awal (abstrak) mendeskripsikan pernyataan Djarot Syaiful Hidayat kepada Sylviana Murni mengenai langkah mencegah korupsi dalam pelaksanaan program Rp 1 Miliar untuk RT/RW yang diusung Agus-Sylvi. Pertanyaan tersebut diajukan dalam sesi interaksi pada debat ketiga Pilkada DKI, Jumat, 10 Februari 2017. Hal itu diuraikan melalui bagian tengah (orientasi) yang menjelaskan bahwa Djarot meminta Sylvi sebagai perempuan yang berada di garis terdepan melawan korupsi untuk menjawab pertanyaannya. Pada wacana VIII bagian awal (abstrak) menyatakan Agus Harimurti Yudhoyono akan memaparkan berbagai data mengenai penyalahgunaan

narkoba, kurangnya perhatian kepada penyandang disabilitas, perempuan dan anak. Pada bagian tengah (orientasi) dijelaskan bahwa Agus akan menyatakan potret buram Jakarta pada Jumat, 10 Februari 2017. Pernyataan Agus diakhiri dengan mengatakan dia dan Sylviana Murni akan memberdayakan pusat pemberdayaan anak, dia juga hendak membangun bimbingan konseling puskesmas, rehabilitasi narkoba, dan rumah sakit rehabilitasi.

Pada wacana IX bagian awal (abstrak) menyatakan bahwa Ahok merasa banyak pernyataan dari kedua lawan debatnya merupakan opini yang menyesatkan. Bagian tengah (orientasi) menjelaskan bahwa Ahok menyatakan hal tersebut pada gelaran debat Pilkada DKI Jakarta pada Jumat, 10 Februari 2017. Di akhir kalimatnya, Ahok meminta maaf karena Ahok merasa banyak data yang disampaikan kedua lawan debatnya merupakan data yang menyesatkan.

Melalui pembahasan di atas, diketahui bahwa wacana berita pada *Kompas.com* merupakan wacana yang ideal. Keidealan tersebut terlihat dari terisinya bagian-bagian struktur wacana ideal dengan kalimat-kalimat wacana

berita tersebut. Dari segi kohesi leksikal sarana yang digunakan dalam sembilan wacana itu hanya satu, yaitu penggunaan pronomina (kata ganti). Dari segi kohesi leksikal didapati beberapa sarana keutuhan makna, yaitu: repetisi (pengulangan), sinonimi, antonimi, ekuivalensi. Di dalam wacana ini digunakan delapan sarana yaitu: hubungan amplikatif, hubungan latar-kesimpulan, hubungan generik-spesifik, hubungan aditif nontemporal, hubungan sarana-tujuan, hubungan identifikasi, hubungan sebab-akibat, hubungan parafrastis. Penggunaan sarana kohesi gramatikal antarkomentar pembaca tersebut yaitu, pronomina (kata ganti), substitusi, elipsis, dan konjungsi. Dari segi leksikal, sarana kohesi yang digunakan pada wacana komentar pembaca tersebut yaitu, repetisi, sinonimi, antonimi, dan ekuivalensi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada wacana berita dan komentar pembaca pada media daring *Kompas.com* terkait berita debat cagub DKI Jakarta 2017 putaran pertama dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Struktur wacana ideal pada kesembilan wacana berita pada

media daring *Kompas.com* merupakan wacana yang ideal, karena struktur wacana ideal yang terdiri atas bagian awal (abstrak), tengah (orientasi), dan akhir (koda) terisi oleh kalimat-kalimat yang menjelaskan struktur-struktur itu.

2. Hubungan kohesi dan koherensi antarstruktur wacana berita tersebut dapat diketahui melalui penggunaan sarana keutuhan wacana di dalamnya. Penggunaan sarana keutuhan wacana dari segi kohesi pada wacana berita tersebut dapat dilihat dari segi gramatikal dan leksikal.
3. Hubungan kohesi dan koherensi antarkomentar pembaca terkait wacana berita dapat diketahui melalui penggunaan sarana keutuhan wacana di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Kajian bahasa: Struktur internal, pemakaian, dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis wacana kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, F. (2006). *Wacana: Pemahaman dan hubungan*

- Antar unsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlang.
- Kompas.com. (tanpa tahun). *About Us: Profil*. <http://inside.kompas.com/about-us>, (diakses pada 4 Februari 2017, pukul 11.10).
- Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana. (2009). *Kajian wacana: Teori, metode & aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Kajian morfologi: Bentuk derivasional dan infleksional*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sari, N. (2016). "Ini jadwal debat cagub dan cawagub". Dikutip dari <http://megapolitan.kompas.com/read/> diunduh pada 5 Februari 2017 pukul 17.36.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, A. (2015). *Analisis teks media*. Bandung: Rosda.
- Syamsuddin, dkk. (1997). *Studi wacana bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.